

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Terdapat dua istilah dalam bahasa Arab untuk menyatakan nilai, yaitu *fadhiilah* dan *qiimah*. Yang berkaitan dengan nilai-nilai moral adalah *fadhiilah*, sedangkan *qiimah* lebih lazim digunakan untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berkenaan dengan materi. Pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi manusia, dalam aktivitasnya bertujuan menjadikan manusia yang bermoral. Tidak hanya tercantum secara tekstual saja, tetapi juga dalam setiap perilakunya (Muhmidayeli, 2011: 112).

Filsafat menyebut nilai dengan istilah aksiologi. Aksiologi merupakan bagian dari tiga cabang besar filsafat, yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Fokus aksiologi adalah memperdalam kodrat, kriteria dan status dari nilai. Nilai diturunkan dari kondisi manusia dan bersifat tidak eksklusif, tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam satu proses dalam tindakan manusia (Neolaka & Neolaka, 2017: 174). Oleh sebab itu, persoalan nilai tidak hanya terletak pada benar dan salah, tetapi soal dikehendaki dan tidak.

Nilai mempunyai cakupan yang lebih kompleks. Menurut Nicolas, nilai diartikan sebagai kualitas atau sesuatu kenyataan yang mempunyai keunggulan, kegunaan dan diinginkan. *Knowledges, values and actions is essently connected. The first function knowledges and values is guidance to actions.* Nilai tidak hanya sekedar rasa, namun memerlukan pengetahuan sebelum melakukannya dan perlu direalisasikan dalam perbuatan. Sebab pengetahuan, nilai dan perbuatan, pada hakikatnya berhubungan. Fungsi utama dari pengetahuan dan nilai adalah memberi bimbingan bagaimana seharusnya perbuatan dilakukan (Parmono, *Jurnal Filsafat*, No. 23, November 1995: 21-22).

Moralitas perbuatan-perbuatan manusia berdasarkan pada berlakunya nilai-nilai objektif, sehingga tidak tergantung pada manusia yang sifatnya subjektif. Sebaliknya manusia tergantung pada nilai-nilai dan hirarki nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai muncul secara langsung berdasarkan intuisi. Nilai merupakan kualitas dan sifat suatu objek, sehingga pengenalan tentang nilai mendahului pengenalan tentang benda (Jirzanah, *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, April 2008: 89).

Menurut Fraenkel “*A Value is an idea - a concept about - what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). Sedangkan Danandjaja, menjabarkan nilai sebagai pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar (Sauri & Firmansyah, 2010: 3-5). Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu apresiasi atau minat. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Hakikatnya nilai-nilai bergerak berlandaskan tiga tempat pijakan (Darminta, 2006: 24-25):

- a. Nilai-nilai bergerak di kepala. Di situ orang menangkap bahwa sesuatu layak dan dengan demikian, secara intelektual yakin atas layak dan pentingnya sesuatu itu.
- b. Nilai-nilai perlu mendarat di hati. Orang sendiri tidak hanya menangkap bahwa sesuatu layak dan penting untuk dimiliki, tetapi hati perlu juga dikenai dan dipengaruhi oleh nilai-nilai. Di mana hartamu berada, disitu juga hatimu berada.
- c. Nilai harus mendarat di tangan. Jika seluruh pribadi terlibat pada nilai yang diyakini, otak dan hati, maka nilai akan mengantar orang pada keputusan dan tindakan.

Scheler membagi nilai-nilai menjadi empat tingkatan, mulai dari yang menurutnya paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu: *Pertama*, nilai-nilai yang mengenakan, yaitu nilai-nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan yang terdapat dalam objek-objek, yang berpadanan dengan tanggapan makhluk-makhluk yang memiliki indra. *Kedua*, nilai-nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai yang berkaitan penting dengan vitalitas hidup hasil hubungan timbal balik dengan dunia sekitarnya, termasuk nilai kesehatan, kesegaran jasmani dan kesejahteraan umum. *Ketiga*, nilai-nilai jiwa yang tidak tergantung dari hubungan timbal balik dengan dunia di sekitarnya, termasuk didalamnya nilai keindahan (indah dan jelek), kebenaran (benar dan salah), dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat. *Keempat*, nilai-nilai religius, yaitu nilai-nilai yang menyangkut objek-objek absolut, meliputi yang suci dan tidak suci (Qamar & Salle, 2019: 15-16).

Hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, merupakan reaksi yang diberikan tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan (Basa'ad, 2018: 152).

Jelas dengan begitu, nilai-nilai adalah penggerak utama dalam hidup kita karena nilai memberi kepastian arah dan dorongan (*impetus*) untuk bertindak. Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Singkatnya, nilai tidak hanya sesuatu yang kita percayai, tetapi juga kenyataan yang kita pilih dan kemudian kita laksanakan.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *ta'dris*. Secara esensial setiap istilah memiliki perbedaan, baik tekstual maupun kontekstual. Tetapi, masing-masing istilah pada akhirnya memiliki makna yang sama, sebab salah satu istilah dapat mewakili istilah yang lain (Kodir, 2019:115).

Istilah *tarbiyah* sedikitnya memiliki tujuh macam arti yaitu: pendidikan (*education*), asuhan (*upbringing*), pengajaran (*teaching*), perintah (*instruction*), pendidikan (*pedagogy*), pemeliharaan (*breeding*), serta pengangkatan (*raising*). Dalam leksikologi al-Qur'an dan hadis tidak ditemukan *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya (Mujib & Mudzakir, 2008: 10), yaitu:

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* bermakna “tambah” dan “berkembang”.

Pengertian ini berdasarkan pada Q.S. Al-Rum : 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Q.S. Al-Rum: 39) (Kodir, 2019:117)

Hal ini bermakna bahwa pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri seseorang, baik fisik, psikis, sosial dan spiritual.

- 2) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* bermakna “tumbuh” (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Bermakna bahwa pendidikan merupakan usaha menumbuhkan dan mendewasakan seseorang baik fisik, psikis, sosial dan spiritual (Mujib & Mudzakir, 2008: 11).

- 3) *Rabba, yarbu, tarbiyah* bermakna “mendidik”. Bermakna mengatur seseorang untuk dapat bertahan (*survive*) lebih baik dalam kehidupannya. Adapun hadis yang berhubungan dengan konsep tabiyah yaitu:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan berilmu pengetahuan. Dan disebut pendidikan apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi. (HR. Bukhari) (Haryanti, 2014: 4).

Kata *rabbun* meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan, juga pendidikan dan pengasuhan (HAMKA, 2015: 69). Sehingga *tarbiyah* tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran dalam bentuk perkataan. Dari ketiga bentuk akar kata tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan dalam makna *tabiyah* terdiri atas unsur: menjaga atau memelihara fitrah anak menjelang balig, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beraneka ragam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Dan proses ini dilaksanakan secara bertahap hingga sempurna (Kodir, 2019:118).

Istilah lain dari pendidikan dalam bahasa Arab di sebut *at-ta'lim*, kata ini merupakan asal kata (*masdar*) dari '*alima* yang memiliki arti sebagai pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian. Adapun makna *at-ta'lim* secara umum adalah berkenaan dengan informasi atau petunjuk meliputi aspek intelektual yang lebih mengarah pada aspek kognitif. Maka *at-ta'lim* adalah bagian dari pendidikan intelektual, yaitu tujuannya memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman suatu ilmu, seni atau bahkan pekerjaan (Izzan & Saehudin, 2016: 34).

At-ta'lim adalah proses transmisi berupa pemberitahuan dan penjelasan tentang berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu yang

meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, kontinu, bertahap, dengan menggunakan metode yang mudah dipahami, menuntut adab-adab tertentu, dan bersahabat. Sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang dapat melahirkan amal saleh.

Istilah *at-ta'lim* tersebut didasarkan atas firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (Q. S. Al-Baqarah: 31)

Sebagaimana ayat diatas, proses transmisi ini dilakukan secara bertahap oleh Nabi Adam dalam menyaksikan dan menganalisis *asma'* yang diajarkan oleh Allah (Mujib & Mudzakir, 2008: 19).

Istilah *at-ta'lim* banyak ditemukan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. Diantaranya yaitu:

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِإِمْتِثَالِ الْأَمْرِ وَاجْتِنَابِ
النَّوَاهِي فَذَلِكَ وَقَايَةُهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka (HR. Turmudzi dan Ad-Darimi) (Izzan & Saehudin, 2016: 35).

Jelas begitu, *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledges*) dari pengajar (*mu'alim*) dan yang

diajar (*muta'alim*). Peserta didik hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransferkan secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Pendidik hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukam kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Selain itu, istilah pendidikan dalam bahasa Arab disebut juga dengan istilah *at-ta'dib*. Istilah ini diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan. Adapun makna dasar kata *at-ta'dib* memiliki makna sebagai berikut: (Izzan & Saehudin, 2016: 37-38)

- 1) *At-ta'dib* berasal dari kata dasar *adaba-ya'dubu*, yang memiliki arti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) *At-ta'dib* berasal dari akar kata *adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Kata *addaba* sebagai bentuk kata *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

Kata *at-ta'dib* setidaknya memiliki arti pendidikan (*education*), ketertiban (*disciplin*), hukuman (*punishment*) merupakan istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan hadis, sebagaimana telah didefinisikan mencakup ilmu dan amal. Sehingga makna *at-ta'dib* ini berdasarkan hadis berikut ini: (Kodir, 2019: 125-126)

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Tuhanku (Allah) telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik

Sebenarnya istilah *ta'dib* sudah sering digunakan oleh masyarakat Arab pada zaman dahulu, dalam hal pelaksanaan proses pendidikan. Perkataan *adab* dalam tradisi Arab dikaitkan dengan kemuliaan dan

ketinggian pribadi seseorang. Kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Al-Attas, 1998: 66).

Istilah yang tidak asing lagi dengan pengajaran dan pelatihan adalah *riyadhoh*, dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika diterapkan dalam disiplin olahraga yang berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Dalam pendidikan anak, Al-Ghazali mengartikannya sebagai pelatihan atau pendidikan kepada anak. Sebab, pendidikan anak lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih (Mujib & Mudzakir, 2008: 21).

Secara terminologis konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya. Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan (Al-Syaibany, 1981: 399). Perubahan yang dimaksud di sini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau berderajat tertinggi menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar (Putra, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016: 45-47).

Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan

pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Mujib & Mudzakir, 2008: 27). Tercakup didalamnya landasan, materi yang diajarkan, sasaran, metode yang dilakukan, serta tujuan dari pendidikan tersebut.

Ilmu pendidikan Islam yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan berupa visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya yang didasari pada nilai-nilai ajaran Islam dalam al-Qur'an dan hadis yang terus mengalami perkembangan sepanjang tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan keimanan, dan kepada landasan itulah semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kekuatan dan kesinambungan serta memiliki landasan yang kokoh dan memiliki kekuatan yang kuat.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam harus diperhatikan secara komprehensif dan menyeluruh dalam menjalankan gerak dan langkah pengembangan pendidikan. Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam, yaitu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Hal ini dijelaskan sebagaimana sabda Rasulullah (Izzan & Saehudin, 2016: 41):

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku tinggalkan ditengah-tengah kamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya. (HR. Malik dan Hakim).

Kedua dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk *ijtihad* maupun *qiyas*. Dasar-dasar tersebut diletakkan

secara hierarkis dengan diawali al-Qur'an sebagai dasar pertama kemudian dilanjutkan dasar-dasar berikutnya secara berurutan.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah Swt. menjelaskan hal ini didalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (Q.S. Al-Isra': 9)

Petunjuk dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok pembahasan. *Pertama*, petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dalam keimanan terhadap keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian datangnya hari akhir dan hari pembalasan. *Kedua*, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menjelaskan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan. *Ketiga*, petunjuk mengenai syariat dan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya (Bakar, 2014: 8).

Al-Qur'an menjadi pedoman sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual. Sebagai petunjuk kegiatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an memiliki tiga fungsi utama sebagai cahaya bagi manusia, yaitu: *Pertama*, adalah petunjuk yang menunjukkan manusia pada jalan yang lurus dan benar dalam kehidupannya di dunia dan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. *Kedua*, al-Qur'an berisi petunjuk yang menjauhkan manusia

dari kesesatan dalam beribadah. *Ketiga*, Al-Qur'an berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa modern (Syarbashiy, 2016: 187).

Al-Qur'an dijadikan sumber rujukan pendidikan Islam yang pertama disebabkan oleh nilai absolut yang diturunkan Allah. Esensi dalam al-Qur'an selalu relevan sepanjang waktu tanpa ada perubahan sama sekali. Serta tidak ada satupun persoalan yang luput dari jangkauan al-Qur'an, termasuk di dalamnya pendidikan. Hal ini memuat sejarah pendidikan Islam, dan nilai-nilai normatif dalam pendidikan Islam (Mujib & Mudzakir, 2008: 32).

Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukannya sebagaimana dijumpai pada masa jahiliyah. Sejalan dengan itu, al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya tanggungjawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam kaitan ini, al-Qur'an selain menganjurkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki (Izzan & Saehudin, 2016: 42).

Jelas dengan begitu selain berisi pedoman kehidupan, al-Qur'an juga berisi tentang ajaran pendidikan terutama dalam bidang akhlak serta mengandung isyarat bagi konsep pendidikan lainnya.

2) Hadis

Hadis dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam sebagai penafsiran dari al-Qur'an untuk mendeskripsikan materi pembelajaran. Di sisi lain hadis dapat digunakan untuk membangun teori-teori kependidikan. Riyadi (*Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011: 4) menjelaskan bahwa amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah al-

Qur'an. Hal ini disebabkan, karena Allah Swt. menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik... (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran semata. Namun, kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat.

3) Perbuatan dan Sikap Sahabat Nabi Muhammad Saw.

Sahabat merupakan generasi yang mendapat didikan langsung di bawah naungan Rasulullah Saw. menyaksikan dan mendengar segala yang berkaitan dengan agama Islam langsung dari beliau Saw. Maka, sahabat menjadi generasi terbaik dengan unggulnya pemahaman akan kebenaran, kelurusan akidah, kesungguhan ibadah, kemuliaan akhlak dan kesahajaan hidup (Izzan & Saehudin, 2016: 42).

Perbuatan maupun sikap sahabat dapat dijadikan pegangan, sebab Allah telah menjabarkannya dalam Q.S. At-Taubah: 100

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Itulah kemenangan yang besar. (Q.S. At-Taubah: 100) (Izzan & Saehudin, 2012: 15).

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak heran jika perbuatan dan perkataan sahabat dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam.

4) *Maslahah mursalah*

Maslahah mursalah berarti mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Oleh karena itu dapat diartikan sebagai upaya menetapkan ketentuan hukum berdasarkan kemaslahatan (kebaikan) yang tidak ada ketentuan *syara'* baik umum maupun khusus (Nurhayati & Sinaga, 2018: 40). Ketetapanannya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*. Sehingga dalam menetapkan suatu peraturan pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan.

5) *Urf*

Urf adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera (Mujib & Mudzakir, 2008: 42). Maka dalam pendidikan perlu dirancang pembiasaan yang bermanfaat bagi berlangsungnya pembelajaran serta memperhatikan kemaslahatan masyarakat.

c. Asas-asas Pendidikan Islam

Asas yang menjadi landasan pendidikan dijabarkan oleh Hasan Langgulung menjadi enam macam yang berlandaskan pada dasar filosofis, dengan menjadikan filsafat sebagai induknya. Tentunya asas agama perlu dilibatkan didalamnya. Sebab, agama menjadi pondasi dari setiap kegiatan agar lebih bermakna. Sehingga asas pendidikan Islam

tidaklah hanya enam, namun perlu ditambahkan dasar agama didalamnya sehingga menjadi tujuh. (Mujib & Mudzakir, 2008: 44). Asas-asas pendidikan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut: (Langgulung, 1992: 6)

1) Asas Historis

Landasan historis merupakan asumsi-asumsi pendidikan yang bersumber dari konsep dan praktek pendidikan masa lampau (sejarah) yang menjadi titik tolak perkembangan pendidikan masa kini dan masa datang (Efendi, 2015: 18). Sejarah dapat dijadikan sebagai asas disebabkan mencakup segala kejadian dalam alam ini, penuh informasi yang mengandung kejadian berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, dalam bentuk undang-undang, peraturan, maupun kekurangan yang dapat dijadikan acuan pendidikan lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

2) Asas Sosial

Pidarta (2014: 152-153) menjabarkan bahwa pendidikan menjadi suatu bentuk tindakan sosial yang dimungkinkan berlakunya hubungan-hubungan kemanusiaan. Sehingga aspek sosial yang ada pada individu perlu dikembangkan agar menjadi matang. Selain mengembangkan aspek sosial, pendidikan juga berperan memberi latihan untuk memegang fungsi dalam masyarakat.

3) Asas Ekonomi

Manusia pada umumnya tidak bisa bebas dari kebutuhan akan ekonomi. Pendidikan merupakan bentuk faktor produksi, sumber daya manusia yang terampil merupakan modal utama proses produksi. Perspektif terkait potensi manusia dan keuangan, serta dapat bertanggung jawab terhadap perencanaan dan anggaran pengeluarannya (Pidarta 2014: 242).

4) Asas Politik dan Administrasi

Asas yang memberi bingkai ideologi, memberi suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada asas-asas yang lain untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan (Junaedi, 2017: 107).

5) Asas Psikologis

Landasan atau dasar yang memperhatikan dan memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakteristik, motivasi, dan inovasi individu yang berbeda untuk memberikan penanganan yang berbeda. Sehingga mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat (Iswantir, *Jurnal Analisis*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2014: 3).

6) Asas Filsafat

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu, termasuk didalamnya ilmu pendidikan. Dalam pendidikan, filsafat bertujuan untuk mengembangkan kesadaran individu, memberi kesempatan untuk bebas memiliki etika, mendorong pengembangan pengetahuan diri sendiri, bertanggungjawab dan berkomitmen pada dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan filsafat pendidikan memberi arah dan kontrol yang baik (Pidarta 2014: 94).

7) Asas Agama

Segala sistem yang ada dalam masyarakat berkaitan erat dengan sumber utama pada Tuhan, kajian yang menyeluruh dan bermanfaat dari ajaran agama yang menjadikan pendidikan Islam memiliki makna penting (Al-Syaibany, 1981: 524-525).

Selain asas-asas diatas, terdapat asas pendidikan lain yang begitu luhur, yaitu: (Lestari, 2009: 130)

- 1) Asas Tut Wuri Handayani, inti dari sistem among perguruan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang berlaku sebagai alternatif kelas yang terlalu diatur, sehingga membimbing dari belakang merupakan suatu usaha membiarkan anak bebas berekspresi dan lebih kreatif dalam kelas (Shiraishi, 2001: 142).

- 2) Asas belajar sepanjang hayat, keterkaitan antara pembelajaran dalam sekolah dengan keterkaitan dan kesinambungan dengan kehidupan peserta didik saat ini maupun kehidupan di masa depan.
- 3) Asas kemandirian dalam belajar, dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar perlu menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk ulur tangan bila diperlukan.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan komponen yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen pendidikan lainnya, hal ini disebabkan dari tujuan pendidikan inilah corak, isi, dan arah pendidikan ditentukan. Sehingga setiap tindakan harus berorientasi pada rencana yang telah ditetapkan. Semua tujuan yang dirumuskan haruslah normatif baik, artinya tidak bertentangan dengan tujuan hidup manusia, sifat dasar perkembangan peserta didik dan dapat diterima sebagai nilai hidup yang ideal (Mujib & Mudzakir, 2008: 71-72).

Tujuan pendidikan pada umumnya dipusatkan untuk mencapai perkembangan optimal dan serasi dengan peserta didik, mengasah potensi yang telah dimiliki, mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran dan sikap yang diinginkan. Serta menyiapkan peserta didik untuk menjalankan perannya di masyarakat (Al-Syaibany, 1981: 533).

Tujuan umum pendidikan tidaklah lepas dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang merupakan visi, cita-cita luhur para pendiri bangsa. Tujuan tersebut telah termaktub dalam alenia keempat dalam UUD 1994, yaitu; “...*melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...*” (Maunah, 2009: 10-11).

Tujuan nasional bangsa Indonesia tersebut dijabarkan lebih rinci dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pasal 3, disebutkan: “*Tujuan Pendidikan Nasional adalah Mengembangkan Potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” (Darmadi, 2017: 16)

Mengembangkan potensi dengan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai bentuk mencerdaskan bangsa merupakan tujuan mulia pendidikan nasional, tidak luput menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bermanfaat.

Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan pendidikan nasional, tujuannya adalah membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan (Putra, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016: 42).

Perspektif khazanah pendidikan Islam, pada umumnya para tokoh pemikir pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah (Sanusi & Suryadi, 2019: 47). Hal ini didasarkan kepada firman Allah Swt. tentang tujuan penciptaan manusia dalam Q.S. Al Dzariyat: 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku (Q.S. Al Dzariyat: 56).

Imam Al Ghazali menegaskan tujuan pendidikan Islam itu untuk mencapai dua kesempurnaan hidup manusia. *Pertama*, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (nilai ibadah) yang didasarkan pada tujuan penciptaan manusia. *Kedua*, kesempurnaan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan

akhirat (nilai ilmu atau siyadat) sebagai sarana dalam keberlangsungan hidup di dunia (Kurnanto, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1 No. 2, September 2011: 167).

Al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa sekalipun ilmu-ilmu agama bisa membantu seseorang mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, seperti jabatan, pengaruh, kekuasaan dan kekayaan, itu semua tidak boleh dijadikan sebagai tujuan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Berbeda persoalan ketika yang dibicarakan adalah pendidikan di bidang ilmu-ilmu non-agama. Al-Ghazali secara gamblang menyatakan bahwa seseorang boleh mempelajari ilmu-ilmu semacam kedokteran dan matematika untuk tujuan material dan kewibawaan.

Konferensi internasional pertama pendidikan Islam pada tahun 1997 di Makkah, membahas tentang merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, dan indra. Karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut ke arah kebaikan serta mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Kodir, 2019: 132).

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim yang menyeluruh dengan aspek-aspek ajaran Islam yang diaplikasikan atau dicerminkan dalam kehidupan (Izzan & Saehudin, 2012: 61). Aspek tersebut meliputi:

1) Mencapai Derajat Takwa

Bila proses pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan martabat dan harkat hidup manusia, maka suatu hal yang harus dilakukan adalah upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Semua aktivitas kependidikan harus mengacu kepada pembentukan

sikap dan perilaku yang bertakwa. Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya (Hardiyati & Baroroh, *Jurnal Penelitian*, Vol. 13, No. 1, Februari 2019: 114).

2) Membentuk Pribadi Muslim yang Paripurna

Membentuk pribadi Muslim yang paripurna yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, inovatif, profesional, dan produktif (Hardiyati & Baroroh, *Jurnal Penelitian*, Vol. 13, No. 1, Februari 2019: 115). Aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu:

- a) Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya. Unsur jasmani dipelihara sesuai kebutuhan yang bersifat jasmani (Daulay, 2014: 84).
- b) Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara berpikir, bersikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat. Pendidikan bertujuan untuk memelihara peserta didik agar memiliki jiwa yang sehat, terhindar dari segala jenis gangguan kejiwaan dan terhindar dari berbagai penyakit mental (Daulay, 2014: 84).
- c) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Meliputi sistem nilai-nilai yang telah tertanam

dalam kepribadian dan menjadi bagian dalam kehidupan individu tersebut (Izzan & Saehudin, 2012: 23).

3) Beribadah dan Mendekatkan Diri kepada Allah

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah di gariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah untuk beribadah dan mengabdikan terhadap-Nya. Karena segala kepemilikan manusia di dunia ini milik Allah, sangatlah wajar manusia harus belajar semampunya untuk mampu beribadah kepada Allah Swt. Sang Maha Pemilik alam raya beserta isinya dengan beribadah sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh (Izzan & Saehudin, 2016: 61-68).

Pendidikan Islam mengharapkan dari pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan keimanan, keislaman, serta keihisanan, tanpa mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan intelektual, peserta didik dapat menjadi manusia yang mulia, mampu berperan sesuai dengan kemajuan tanpa menghilangkan nilai-nilai akhlak. Dengan begitu dapat menjadi manusia yang *amar ma'ruf nahi munkar*, manusia yang mau menyeru pada kebaikan dan mencegah dari kejahatan.

e. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar (Mujib & Mudzakir, 2008: 68). Fungsi dari pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut: (Hanafi, et al., 2018: 61-62).

- 1) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan menganalisis fenomena kehidupan.
- 2) Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia, baik dari dalam dirinya maupun dari luar.

- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan individu maupun sosial.

Menurut Ahmad dalam Ramayulis (1990: 19-20) fungsi pendidikan adalah:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas tingkat kebudayaan, nilai tradisi dan sosial.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan melalui kemampuan (*skill*) yang diasah dalam pendidikan, dan melatih manusia yang produktif untuk perubahan sosial dan ekonomi.

Sehingga fungsi dari pendidikan meliputi pengembangan wawasan serta kehidupan lebih layak yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yang baik.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus. Islam pada pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas ciri khas. Ia berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek terkait pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi Islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah.

Nilai dalam Islam memiliki sumber yang berlaku dalam kehidupan manusia, yaitu adanya nilai ilahi dan nilai insani. Nilai ilahi yang dititahkan langsung oleh Tuhan melalui para Rasul-Nya, berbentuk iman, takwa, adil, yang secara paten diabadikan dalam kitab suci agama dan disebut dengan wahyu ilahi. Sedangkan Nilai insani, yaitu nilai yang berasal dari kesepakatan manusia itu sendiri, serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia (Muhaimin & Mujib, 1993: 111)

Menurut Ramayulis dalam Zakiyah & Rusdiana (2014: 144), nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu:

Nilai Akidah, berhubungan secara vertikal dengan Allah

Nilai syari'ah, implementasi dari akidah hubungan horizontal dengan manusia.

Niai akhlak, aplikasi dari akidah dan muamalah.

Samsul Ma'arif mengatakan bahwa nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik mencakup nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, misalnya nilai-nilai kesopanan, toleransi, kehormatan, kejujuran, bertanggung jawab, bekerjasama, beribadah, dan lain sebagainya. Ada pun Zuhairini dan Abdul Ghafir berpendapat bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam harus mencakup ruang lingkup: (1) Ilmu Tauhid/Keimanan, (2) Ilmu Fiqih, (3) Al-Qur'an, (4) Al-Hadist, (5) Akhlak dan (6) Tarikh Islam. (Pamungkas, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 6, No. 1, Juli 2017: 204-205).

Nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada seorang anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar menurut Madjid dalam Djamal (*Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2, 2017: 169-171) yaitu:

a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan dengan menampakkan ketundukan dan penerimaan terhadap syariat dan apa yang dibawa oleh Rasulullah (Farid, 2008: 17). Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Tauhid dibagi menjadi empat bagian, yaitu : (Prayitno, 2005: 180-182)

- 1) *Ar-Rubuubiyah* (Keesaan Allah Swt. sebagai Tuhan pencipta), yaitu menetapkan hakekat zat Rabb dan mentauhidkan (mengesakan) Allah dengan asma, sifat, dan perbuatannya. Artinya seorang hamba meyakini bahwa hanya Allah Swt. semata yang menciptakan, memiliki, membolak-balikan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam beserta isinya. Sempurna pada zat, asma, dan sifat, serta Maha Mengetahui segala sesuatu. Sifat yang tinggi inilah tidak dapat disamakan dengan makhluk ciptaanNya, sebagaimana dalam Q.S. Asy-Sura: 11 (At-Twajiri, 2012: 17)

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Tauhid *rububiyah* ini bisa diperkuat dengan mentadaburi segala ciptaan Allah Swt., baik benda hidup maupun benda mati. Allah Swt. sebagai pencipta, pelindung, pemberi rejeki, dan pengatur alam semesta tidak akan mungkin diambil alih oleh yang lain. Allah Swt. memiliki kekuasaan yang mutlak dan tidak ada satupun yang menyainginya. Oleh karena itu, Allah sebagai Rabb wajib untuk dikesakan.

- 2) *Al-Uluhiyah* (Keesaan Allah Swt. sebagai tempat mengabdikan/menyembah). Yaitu mengesakan Allah dengan semua jenis ibadah, seperti: do'a, shalat, mengharap, tawakal, puasa, zakat, haji, dan menjalankan syari'at Islam. Mengesakan Allah sebagai *ilah* yang berhak disembah, bukan yang lain. Pada zaman jahiliyah, kaum kafir Quraisy dan kebanyakan manusia mengakui Allah Swt. sebagai Rabb tetapi tidak mengakui Allah Swt. sebagai *ilah*. (At-Twajri, 2012: 11-12). Sehingga Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk menyerukan ibadah kepada Allah dan meninggalkan sesembahan lainnya. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Anbiya: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Serta ditegaskan dalam Q.S. Adz-Zariyat: 56 bahwa Allah menciptakan manusia untuk senantiasa menyembah kepada-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

- 3) *Al-asmaa' wa Ash-shifaat* (Keesaan Allah Swt. dalam nama dan sifat). Mengesakan Allah Swt. yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang Dia berikan pada diri-Nya, baik dalam al-Qur'an atau melalui rasul-Nya. Beriman terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifatNya harus dengan meyakini bahwa hal tersebut memiliki sifat hakiki (Baaz, 2013: 63-64). Oleh karena itu, tidak layak kita mencari tandingan lainnya sebagai pengakuan keberadaan Allah Swt.
 - 4) *Al-Mulkiyah* (Keesaan Allah Swt. sebagai tuhan raja/penguasa). Tauhid Mulkiyah adalah mengesakan hanya kepada Allah Swt. saja yang memiliki kekuasaan di akhirat. Terutama kekuasaan dalam menegakkan hari akhir, menyelesaikan segala urusan, menegakkan keadilan dan membalas semua perbuatan (Al-Jakarti, 2014: 21).
- b. Islam, adalah ajaran yang membawa kedamaian dan kesejahteraan (*as-salaam*) bagi kehidupan umat manusia. Memiliki misi untuk memuliakan dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Dengan berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah (Nata, 2011: 12). Bentuk kepatuhan seseorang kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw.
 - c. Ihsan, ialah ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Allah dalam hidup, melalui penghayatan ketika menghadap kehadirat Allah saat beribadah (Sholikhin, 2008: 228). Menimbulkan kesadaran yang dalam bahwa Allah Swt. senantiasa hadir bersama hamba-Nya dimanapun hamba-Nya berada.
 - d. Taqwa, yaitu keadaan kualitas jiwa seseorang yang menerangi dan memandu hidupnya dalam mewujudkan pengabdianya kepada kemakmuran dan kesejahteraan hidup (Djauhari, 2019: 1). Sehingga hamba-Nya akan senantiasa berhati-hati dan hanya berbuat sesuatu yang

diridhai Allah Swt. dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhaiNya.

- e. Ikhlas, yaitu menunjukkan seluruh ibadah kepada Allah, bukan pada yang lain (al-Asyqar, 2001: 25). Menyingkirkan selain Allah hingga murni dalam tingkah laku dan perbuatan seseorang semata-mata demi memperoleh ridha Allah. Swt.
- f. Tawakal, yaitu sikap menyandarkan diri kepada Allah disertai dengan do'a dan ikhtiar yang merupakan unsur penting dalam tawakal (Hasan, 2014: 74-75). Bukan berpangku tangan dan menunggu kejaiban, melainkan bersandar kepada Allah Swt. setelah berusaha penuh dengan harapan dan keyakinan bahwa Allah Swt. akan menolong menuju jalan yang terbaik.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang diberikan, meskipun tidak terbilang banyaknya (Syarbini & Haryadi, 2010: 53). Amalan yang paling Allah Swt. harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah bersyukur kepadaNya.
- h. Sabar, adalah menahan diri dari hal-hal yang wajib untuk bersabar. Kesabaran memiliki tiga macam yaitu, sabar dari berbuat maksiat dengan melawan hawa nafsunya, sabar dalam ketaatan dan senantiasa menjaganya, memperkokoh dengan keikhlasan, serta sabar dengan sikap ridha terhadap qadha dan qadar Allah Swt. tanpa mengeluh akan yang diberikan kepadanya (Al-Utsaimin, 2014: 118-120).

Selain menanamkan nilai yang menjadi inti pendidikan Islam, terdapat nilai lain yang harus dimiliki anak-anak muslim. Apabila dilihat dari sudut pengajarannya dalam Pendidikan Agama Islam memiliki 4 nilai, yaitu: (Daradjat, 2014: 192-193)

- a. Nilai material

Nilai material merupakan sejumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama siswa belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Ilmu agama berperan sebagai alat untuk

mengantarkan manusia melalui pemahaman dan penggunaan ilmu itu, untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebab, dalam mendekati diri pada Allah memerlukan pengetahuan agama.

b. Nilai formal

Nilai formal merupakan nilai pembentukan yang bersangkutan dengan daya serap siswa atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya serap siswa sehingga ia mampu dengan tenaganya sendiri membentuk kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya dan melalui pengalaman kejiwaan terjadi pembentukan berbagai daya rohani yang menjadi ciri kepribadian seseorang.

c. Nilai fungsional

Nilai fungsional adalah relevansi bahan dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu berarti mempunyai nilai fungsional. Ditinjau dari segi tuntutan agama, jelas bahwa ajaran itu harus dilaksanakan dalam kehidupan, apabila tidak dilaksanakan maka ajarannya akan kehilangan maknanya. Kenyataan bahwa pendidikan agama Islam bernilai fungsional tempat pada:

- a) Kehidupan pribadi anak
 - b) Kehidupan keluarga
 - c) Kehidupan masyarakat
- d. Nilai esensial

Nilai esensial merupakan nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang sebenarnya hidup itu berlangsung di alam *baqa*. Jadi kehidupan itu tidak berhenti hingga di dunia saja, melainkan kehidupan itu berlangsung terus dalam akhirat.

Uraian yang sudah dijelaskan di atas mengandung nilai-nilai ajaran bagi manusia dalam menempuh seluruh kehidupan yang berisi dua dimensi yaitu,

dunia dan akhirat (Maisaroh, *Jurnal Studi Multidispliner*, Vol. 5 Edisi 1, 2018: 31-32).

B. Pendidikan Nilai dan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Nilai dan Karakter

Pendidikan Nilai telah menjadi bagian integral proses pendidikan. Oleh karena itu berbagai usaha telah dilakukan untuk menjelaskan letak seharusnya nilai tersebut dalam sistem pendidikan masyarakat (Prasetya & Rofi, *Jurnal Imtiyaz*, Vol. 1, No 2, September 2017: 102). Namun, upaya-upaya tersebut baru terlihat setelah disadarinya landasan dan tujuan pendidikan yang lebih mengedepankan kognisi, serta arah kebijakan pendidikan yang telah membawa tingkat degradasi moral bangsa makin menurun (Zakiyah & Rusdiana, 2014: 59).

Pembentukan nilai sebagai inti dari tujuan pendidikan yang telah termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan betapa pentingnya pendidikan nilai yang dilakukan secara sadar dan terencana tanpa adanya paksaan, agar nilai tersebut dapat terserap menjadi karakter dalam diri setiap peserta didik (Fakhrudin, *Jurnal Ta'lim*, Vol. 12, No. 1, 2014: 79-80). Sehingga nilai tidak hanya sebatas pada kemampuan kognitif terhadap pemahaman nilai saja.

Pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Zakiyah & Rusdiana, 2014: 63). Nilai yang dijadikan rujukan dan keyakinan dalam pertimbangan dikembangkan berdasarkan pemahaman yang dimilikinya sehingga mendorong untuk dapat konsisten dalam pembentukan nilai.

Pendidikan nilai perlu ditanamkan bagi setiap jenis dan jenjang pendidikan, terutama pendidikan dasar dan menengah. Menurut Mulyana dalam Zakiyah & Rusdiana (2014: 130), klasifikasi nilai diantaranya adalah nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental meliputi bercita-cita

keras, berwawasan luas, berkemampuan, ceria, bersih, bersemangat, pemaaf, penolong, jujur, imajinatif, mandiri, cerdas, logis, cinta, taat, sopan, tanggung jawab, dan pengawasan diri. Sedangkan nilai terminal meliputi nilai hidup nyaman, hidup bergairah, rasa berprestasi, rasa keindahan, rasa persamaan, keamanan, kekeluargaan, kebebasan, kebahagiaan, keharmonisan diri, kasih sayang yang matang, rasa aman secara luas, kesenangan, keselamatan, rasa hormat, pengakuan sosial, persahabatan, dan kearifan.

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan karena, nilai-nilai sosial mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Karena, melalui nilai-nilai sosial dapat memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu: (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri dari pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi (Taufiqurrohman, 6).

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya adalah untuk membina hati nurani peserta didik untuk mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur atau pendidikan yang diarahkan dalam pembentukan pribadi yang bermoral (Winarni, *Cakrawala Pendidikan*, No. 1, Februari 2006: 42). Penghayatan dan pengamalan nilai yang sesuai dengan nilai agama maupun nilai moral yang menjadi karakter pribadinya. Praktiknya, pendidikan nilai memiliki esensi senada dengan pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan akhlak maupun pendidikan budi pekerti, yang tidak dapat lepas dari pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Karakter sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diberi arti sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Mulyono, *Jurnal Sabda*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016: 9). Menurut Juwariyah, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melaksanakan kebaikan (*doing the good*), dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik, sehingga dengan demikian pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar yang baik (Nawali, *Jurnal Ta'lim*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018:109).

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*), tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan yang buruk, mampu merasakan (domain afektif), dan biasa melakukan kebaikan (domain psikomotorik) (Kemendiknas, 2010: 10).

Pendidikan karakter dalam Islam, menurut Hamid dan Saebani dalam Bashir (Skripsi, 2018: 28-29) diartikan dengan pendidikan akhlak, yang berasal dari Bahasa Arab dan memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Berbeda dengan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Barat. Perbedaan tersebut dikarenakan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Agama berperan dalam pembentukan karakter dalam Islam, karena kehidupan

rohani yang matang membuat manusia semakin manusiawi dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia (Majid & Andayani, 2011: 64).

Karakter dalam prespektif Islam memiliki ruang lingkup yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, karakter kepada khalik dan karakter terhadap makhluk (selain Allah). Terdapat nilai-nilai luhur yang selaras dengan nilai Islam, diantaranya adalah beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, nasionalis dan lain-lain (Bashir, Skripsi, 2018: 27-28). Selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud, yaitu membentuk seseorang menjadi atau memiliki perangai baik. Dimensi moral atau watak dalam Islam disebut sebagai akhlak, akhlak Islam memiliki arti perbuatan terpuji yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang dengan berlandaskan keimanan dan petunjuk wahyu untuk mencapai keridaan Allah (Firdaus, Surbiantoro, & Pamungkas, *SPeSia*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2019:192).

Selain pendidikan karakter Islami. Nilai yang bersumber dari filsafat, pola hidup, agama, Pancasila dan Undang-undang Dasar telah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter dan Budaya Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,

	dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10)

2. Landasan Pendidikan Nilai dan Karakter

Secara leksikal landasan berarti tumpuan, dasar atau alas karena itu landasan merupakan tempat bertumpu, titik tolak atau dasar pijakan. Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi. Pendidikan selalu bertolak dari sejumlah landasan serta pengindahan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Beberapa landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis, dan kultural, yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan ilmiah dan

teknologi akan mendorong pendidikan untuk menjemput masa depan (Yatimah, 2017: 354).

Landasan filosofis pendidikan nilai mengetengahkan akar pemikiran tentang hakikat manusia dari perspektif filsafat. Landasan psikologis menjelaskan aspek-aspek psikis manusia sebagai individu. Landasan sosiologis meliputi prinsip-prinsip pengembangan manusia sebagai anggota masyarakat. Adapun landasan estetik menguraikan kemampuan manusia dalam mempersepsi nilai keindahan (Prasetiya & Rofi, *Jurnal Imtiyaz*, Vol. 1, No. 2, September 2017: 102-103).

Secara umum landasan pendidikan dapat memberikan dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktik pendidikan. Landasan-landasan tertuju kepada pengembangan wawasan pendidikan, yaitu berkenaan dengan berbagai asumsi yang bersifat umum dalam pendidikan yang harus dipilih oleh pendidik. Sehingga menjadi cara pandang dan cara bersikap dalam rangka melaksanakan perannya sebagai pendidikan, yang nantinya dapat memberikan dasar rujukan konseptual dalam rangka pendidikan yang dilaksanakannya.

Landasan yang menjadi dasar pijakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter meliputi berbagai aspek yang dijabarkan sebagai berikut: (Yaumi, 2016: 16-35).

a. Landasan psikologi

Adanya hubungan antara jiwa atau kebatinan dan watak atau karakter manusia, menjadikan psikologi memiliki akar yang jelas dalam mengkaji dan mengidentifikasi nilai. Karakter merupakan paduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

b. Landasan moral

Hubungannya dengan moral, anak dapat mengelaborasi aturan-aturan mereka sendiri kedalam situasi khusus dan kemudian mengubahnya sesuai kehendak mereka sendiri. Terdapat dua tahap proses pengembangan moral, yakni membuat keputusan kooperatif

(*cooperative decision-marketing*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*).

c. Landasan etika

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sangat ditunjang oleh sejauh mana penanaman moral, etika dan agama yang mewarnai nilai-nilai tersebut.

d. Landasan agama

Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek dan berbagai ajaran spiritualitas.

3. Kandungan Nilai Pembentuk Karakter

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kepatuhan menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama. Bentuk konkret dari kewajiban itu dimanifestasikan pada perbuatan toleransi, sehingga dapat menciptakan hidup rukun antar penganut agama yang dapat diimplementasikan dengan menolong sesama manusia yang membutuhkan. Sedangkan perbuatan atau tindakan itu dilakukan tanpa pamrih dan semata-mata karena rasa wajibnya untuk mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan (Mulyono, *Jurnal Sabda*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016:11).

Religius dapat dijadikan sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Sehingga menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan berjalan sesuai dengan ajaran agamanya.

b. Amanah

Sikap amanah merupakan suatu tanggung jawab yang berkaitan dengan hak-hak yang harus ditunaikan. Baik dalam perbuatan, perkataan maupun kepercayaan (Abidin, 2017: 180). Bentuk

menjalankan komitmen untuk melakukan hal yang benar, didalamnya terkandung sikap kejujuran dan integritas yang dapat membentuk reputasi baik, setia pada teman, keluarga dan negara (*character center*).

c. Adil

Sikap adil merupakan sikap yang tepat dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya pada berbagai aspek kehidupan. Diantaranya adalah adil dalam menentukan sikap, menerapkan hukum, menjaga keseimbangan hidup, memberi kesaksian dan membelanjakan harta (Muhaemin, Muhammad, & Suherman, 2008: 7). Sikap ini diharapkan menjadi sifat yang melekat pada pribadi, agar dapat menegakkan kebenaran.

d. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ajaran moral ini memiliki penyatuan terhadap empat unsur: pikiran, perkataan, perasaan, dan perbuatan. Ajaran moral ini memberikan dasar pembentukan karakter jujur dan konsisten. Adanya kesesuaian antara yang lahir dan yang batin menunjukkan tidak ada sesuatu yang tersembunyi, semuanya tampak jelas dan transparan (Mulyono, *Jurnal Sabda*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016:11).

Sehingga kunci dari karakter jujur ini adalah adanya kesesuaian antara lahir dengan batin, perkataan dengan tindakan, serta kebenaran dari perkataan dan tindakan sehingga dapat dipercaya.

e. Toleransi

Adanya toleransi karena adanya perbedaan. Bukan hanya berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Kontribusi untuk penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian. Terdapat beberapa karakter yang merupakan pondasi dari terbentuknya toleransi (Yaumi, 2016: 16-35), diantaranya:

1) Berwawasan luas (*broad-minded*).

- 2) Berpikiran terbuka (*open-minded*).
- 3) Tidak picik (*liberal*).
- 4) Merasa iba.
- 5) Menahan amarah.
- 6) Lemah lembut.

f. Disiplin

Sikap, perkataan, dan tindakan yang pengontrolan diri untuk mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Sikap mental dan keteguhan hati dalam melaksanakan apa yang semestinya dilakukan dan telah diputuskan (Chomsatun, *Jurnal Integralistik*, No.2, Juli-Desember, 2017: 106). Berikut adalah beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin:

- 1) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian diri apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

g. Kerja keras

Menurut Hidayatullah dalam Sulastrri & Alimin (*Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017: 158) mengemukakan kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Adapun indikator pendidikan karakter kerja keras adalah bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target, dan produktif. Karakteristik nilai kerja keras dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selalu mencari jenis pekerjaan yang disenangi, kemudian melakukannya tanpa disuruh atau dikontrol oleh orang lain.
- 2) Menghargai hadiah yang diperoleh dari hasil kerja kerasnya.
- 3) Tidak terlalu maniak bekerja, hanya menjadi rutinitas dan kebiasaan, tetap menghargai waktu untuk sesuatu yang lain dalam hidup.
- 4) Senang bekerja hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat.
- 5) Menghindari pekerjaan yang tidak menarik dan tidak bermanfaat bagi banyak orang.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan yang terbaik. Bukan hanya sekedar menyelesaikan tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian. Pekerjaan yang dihasilkan melebihi kualitas pekerjaan pada umumnya.

h. Kreatif

Mampu melakukan sesuatu yang mungkin orang lain tidak mampu lakukan. Dapat menghasilkan ilmu baru, gerakan baru dalam bidang seni, perubahan budaya dan program sosial baru dalam bidang ekonomi. Berikut adalah 10 ciri pribadi kreatif yang tampak bertentangan tapi saling terpadu secara dialektis: (Yaumi, 2016: 95-98).

- 1) Memiliki kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, bergantung situasinya.
- 2) Memiliki kemampuan berpikir konvergen dan divergen; mereka cerdas dan cerdik, tetapi pada saat yang sama mereka juga lemah; di satu sisi memiliki sikap bijak, tetapi mereka juga terkadang memiliki sikap kekanak-kanakan.
- 3) Kemampuan mengombinasikan antara kerja keras dan bermain (bekerja sambil bermain), di satu sisi memiliki ketekunan untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi di sisi lain menyelinginya dengan bermain-main.

- 4) Kemampuan imajinasi dan fantasi namun tetap bertumpu pada realitas. Memiliki pandangan-pandangan cemerlang, mampu merenung dan berefleksi, tetapi juga punya kemampuan berbuat untuk menciptakan sesuatu dalam bentuk sebenarnya (real).
- 5) Menonjolkan sikap introvert dan ekstrovert-nya; di satu kesempatan mereka memiliki kecenderungan untuk bekerja sendiri untuk berkreasi, tetapi pada kesempatan tertentu juga membutuhkan kerja sama dengan orang lain.
- 6) Memiliki kebanggaan terhadap hasil karya dan produk yang dihasilkannya, tetapi pada saat yang sama memiliki kerendahan hati untuk menerima koreksi dan memandang keunggulan orang lain dari sisi yang lain.
- 7) Memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-femini); dapat menjadi sensitif (feminin) sekaligus asertif (maskulin); menjadi lebih dominan (maskulin) dan sensitif (feminin).
- 8) Pribadi yang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif.
- 9) Kebanyakan orang kreatif sangat bersemangat kalau menyangkut hasil karya dan pikiran mereka, tetapi sangat objektif dalam menilai karyanya.
- 10) Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering membuatnya menderita.

i. Mandiri

Menurut Masrun dalam (Rianawati, *Jurnal At-Turats*, Vol. 8, No. 2 2014: 6) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap

kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya. Berikut adalah tahap kemandirian:

- 1) *Full dependence* (ketergantungan sepenuhnya), memerlukan banyak bantuan dari orang lain. Sehingga mencari orang lain untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu,
- 2) *Less dependence* (ketergantungan yang kurang), sudah dapat melakukan sendiri, tetapi masih membutuhkan arahan dan nasihat dari orang lain.
- 3) *Automatization* (otomasitsasi), sepenuhnya dapat dilakukan sendiri walaupun masih terjadi sedikit kekeliruan.
- 4) *De-automatization* (kemandirian yang sempurna), terjadi penyatuan antara jiwa dan raga untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang.

j. Demokratis

Demokratis merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Menurut Koesoema dalam Prasetya (Skripsi, 2017: 2) demokrasi diartikan sebagai cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kesamaan hak dan kewajiban harus menjadi titik sentral untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsi dan posisinya.

Tujuan karakter demokratis adalah peserta didik yang aktif dalam setiap pembelajaran, bukan menjadi produk dari sistem pendidikan.

k. Rasa ingin tahu

Haryanto dan Samani dalam Silmi dan Kusmarni (*Jurnal FACTUM*, Vol. 6, No.2, Oktober 2017: 232) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap kejadian atau fenomena alam atau peristiwa sosial yang terjadi dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu merupakan naluri alami yang

dimiliki manusia untuk mempelajari lebih dalam tentang suatu hal yang dipelajarinya.

Sehingga rasa ingin tahu merupakan landasan dasar dalam proses belajar, karena dilakukan melalui proses bertanya, mencari informasi, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan untuk dapat membentuk pemahaman pribadi.

l. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Semangat kebangsaan ditanamkan untuk membentuk peserta didik yang dapat mencintai negaranya, sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianutnya (Yaumi, 2016: 103).

Penanaman jiwa sosial untuk membentuk pola pikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan pribadi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan semangat kebangsaan.

m. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan perasaan seseorang untuk mencintai tanah airnya sebagai tanah kelahirannya dan sebagai tempat ia bernaung. Mencintai dengan mengorbankan seluruh jiwa dan raganya untuk mempertahankan bangsanya tersebut (Lutfania, Skripsi, 2017: 29-30).

Karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar tidak meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan menghargai perjuangan para pendiri bangsa yang membebaskan tanah air Indonesia dari penjajahan.

n. Menghargai prestasi

Menurut Kurniawati dan Irsyadillah dalam Firmansyah, Hakim, & Yenil (*Jurnal Brilliant*, Vol. 4, No. 2, Mei 2019: 119) nilai menghargai prestasi dapat dilihat dari bentuk pemberian seseorang terhadap lainnya yang memiliki prestasi. Dapat memberi respon mengakui dan

menghormati keberhasilan orang lain dengan tindakan berupa pujian dan motivasi untuk mempertahankan prestasinya.

Di sisi lain, prestasi yang dimiliki oleh seseorang dapat dijadikan contoh untuk memperoleh keberhasilan yang dapat berguna.

o. Bersahabat/komunikatif

Sikap memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Mengapresiasi kehadiran orang lain, serta memiliki rasa simpatik yang tinggi kepada setiap orang. Bahkan mereka memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain (Yaumi, 2016: 106).

Karakter bersahabat dan komunikatif sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan baik antara sesama, tanpa memandang latar belakang orang lain.

p. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai dapat menciptakan suasana yang nyaman, tenang dan memiliki perilaku tegas terhadap perilaku kekerasan yang mengganggu kedamaian (Putri & Safitri, ISBN 978-602-6483-63-8 *Seminar Nasional Pendidikan Banjarmasin*, 24 Maret 2018: 19-20).

Karakter yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan lebih mengutamakan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi terhadap sesamanya.

q. Gemar membaca

Gemar membaca dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri (Laili & Naqiyah, *Jurnal Ibtida*, Vol. 1, No. 2, 2014 : 5). Minat baca yang bergeser seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, perlu dikaji kembali. Sebab, dalam membaca tidak hanya aktivitas kognitif saja untuk mencari informasi, melainkan juga menimbulkan afeksi terhadap hasil bacaan.

r. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Yaumi, 2016: 111). Sebagai bentuk untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.

s. Peduli sosial

Menurut Sari dalam Suwanto (Skripsi, 2018:3) peduli sosial dan toleransi yang ditunjukkan siswa ditandai dengan menghargai pendapat orang lain, baik, bersahabat tanpa membedakan suku dan agama, sikap saling menghargai, mengendalikan emosi, tidak mengejek teman, merancang dan melakukan berbagai kegiatan sosial. Hal ini disebabkan manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain.

Peduli sosial harus ditumbuhkan sejak dini untuk menumbuhkan sikap peka terhadap kondisi di sekitarnya.

t. Tanggung jawab

Gunawan menjabarkan dalam Anggraeni (Skripsi, 2016: 4) tanggung jawab merupakan sikap, perkataan, dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan.

Karakter tanggung jawab memiliki sikap berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan.

C. Film Sebagai Media Internalisasi Nilai

1. Film

a. Pengertian Film

Film memiliki definisi yang beragam dari setiap negara. Undang-undang Nomor 33 tahun 2009, Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya media komunikasi masa yang dibuat berdasarkan dengan kaidah sinematografi serta atau tanpa audio dan dapat dipertunjukkan. Dikatakan sebagai media komunikasi masa karena

merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal (Vera, 2014: 91).

Film diartikan juga sebagai media komunikasi yang bersifat visual atau audio-visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Sobur, 2014: 213). Secara tidak langsung dalam film memiliki pesan yang dapat diambil, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut McQuail dalam Oktavianus (*Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, 2015: 3) film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, sehingga memunculkan spekulasi bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak ramai (Sobur, 2013: 127).

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam mengemas film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh (Prasetyo, 2019: 28). Pengaruh tersebut tidak luput turut mempengaruhi anak-anak. Seperti halnya Leavis dan Thompdon dalam Watson (2003: 3) yang melihat film sebagai pengaruh berbahaya.

A large number of films are exposing children regularly to the suggestion that the highest values in life are riches, power, luxury and public adulation and that it does not matter very much how these are attained or used. According to these films, you can eat your cake and have it too.

Dalam pernyataannya tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar film menayangkan pada anak-anak suatu pengaruh bahwa nilai tertinggi pada hidup adalah kekayaan, kekuatan, kemewahan dan pujian publik. Tidak mempermasalahkan cara memperolehnya dan cara penggunaan yang

semena-mena. Salah satu dampak negatif dari hal tersebut adalah melahirkan karakter individualis dan konsumtif.

Dominasi fungsi film sebagai media hiburan dalam sejarahnya, film juga sering menampilkan kecenderungan pada pembelajaran atau propagandis (McQuail, 2011: 36). Sehingga dapat berperan menjadi alat budaya belajar (*cultural education*) sebagai media propaganda, alat peraga bahkan pendidikan, dengan begitu film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Film pendidikan dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Terkandung didalamnya nilai tertentu, seperti pengalaman-pengalaman dasar, menumbuhkan inspirasi sebagai inovasi baru, menarik perhatian, mengandung nilai-nilai rekreasi, menjelaskan hal-hal abstrak dan sebagainya (Danim, 1994: 19).

Media film pendidikan dapat diklasifikasi sebagai media audio visual. Meskipun bentuk fisiknya berbeda, keduanya mampu menayangkan gambar bergerak. Dalam pendidikan, dapat menggambarkan objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya. Media audio visual terbagi menjadi dua macam, yakni audio visual murni dan tidak murni (Sumiharsono & Hasanah, 2017: 29).

Media audio visual murni diantaranya seperti film bergerak suara, televisi, dan video. Sedangkan media audio visual tidak murni diantaranya slide, *opaque*, OHP yang diberi unsur suara dari rekaman yang dimanfaatkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran (Prastowo, 2018: 85). Dapat diartikan bahwa, media audio visual murni ini memiliki unsur suara (audio) dan gambar (visual) yang berasal dari satu sumber yang sama. Sedangkan media audio visual tidak murni memiliki unsur suara (audio) dan gambar (visual) yang berasal dari sumber yang berbeda.

Dilihat dari indra yang terlibat, film dapat menjadi alat komunikasi yang membantu dalam proses pembelajaran yang efektif. Sebab, yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga lebih cepat dan lebih mudah

diingat daripada yang hanya dapat dibaca atau didengarkan saja (Kurniawan, Skripsi, 2011: 24).

b. Jenis-Jenis Film

Masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menonton film, hal ini disebabkan oleh adanya keberagaman jenis film yang beredar dipasaran dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing, jenis film yang umum dikenal saat ini adalah: (Wahyuningsih, 2019: 3)

- 1) Film cerita, mengandung cerita berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, baik dari jalan cerita maupun segi gambar yang lebih artistik.
- 2) Film dokumenter, berisi dokumentasi dari suatu peristiwa faktual atau hal yang nyata, menyajikan realita yang ditujukan untuk penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda (Trianton, 2013: 25).
- 3) Film berita, sama halnya dengan film dokumenter yang berpijak pada fakta dari suatu peristiwa. Perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah pada cara penyajian dan durasi.
- 4) Film kartun, film yang awalnya diperuntukkan kepada anak-anak ini berevolusi untuk berbagai kalangan, karakteristik film kartun adalah mengubah gambar lukisan menjadi hidup.

c. Fungsi Film

Sudut pandang sejarah menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai sebuah sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, lawak, drama, dan sajian lainnya kepada khalayak umum (McQuail, 1987: 13). Sedangkan fungsi film menurut sudut masyarakat merupakan sebagai sumber informasi. Baik untuk tujuan pendidikan atau penerangan sekaligus hiburan bagi masyarakat. Dan merupakan wahana berkumpulnya keluarga. Film sebagai wahana hiburan maupun sumber informasi keluarga, masih menjadi sarana perekat (hubungan silaturahmi) yang efektif antar anggota keluarga meskipun pada kasus tertentu justru dapat terjadi sebaliknya (Miyarso, *KTP FIP UNY*, 2011: 5).

Fungsi film juga telah diatur dalam UU perfilman dan mempunyai 6 fungsi atau peran dalam penyajiannya. 6 fungsi yaitu: (a) fungsi budaya, (b) pendidikan, (c) hiburan, (d) informasi, (e) pendorong karya kreatif, (f) ekonomi (Supriyanto, *Jurnal Online Kinesik*, Vol. 4, No. 2, 2017: 97)

Fungsi film dari sudut pandang pendidikan, film dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber (guru) kepada sasaran didik (peserta didik) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi (Sadiman, 1993: 7). Film juga dapat melukiskan kejadian sebenarnya sehingga dapat dipakai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, sikap dan pemahaman. Film merupakan salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat. Jadi, secara simbolis film berfungsi kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

d. Unsur-unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama audio visualnya. Unsur audio visual dikategorikan kedalam dua bidang. *Pertama*, unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif yang ada adalah penceritaannya (Vera, 2015: 56). Cerita yang direalisasikan dalam gambar bergerak tersebut memiliki beberapa unsur intrinsik lainnya, yaitu: (HB, 2016: 32) (Apriliani, Skripsi, 2017: 18-24)

- 1) Tema, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita hingga menjadi kesatuan yang padu.
- 2) Alur, urutan peristiwa atau kejadian yang memiliki penekanan pada sebab-akibat dalam sebuah cerita.
- 3) Tokoh, individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam film. Dalam sebuah film cerita terdapat beberapa pemain diantaranya pemeran utama pria, pemeran utama wanita, pemeran pembantu pria, pemeran pembantu wanita.

- 4) Sudut pandang, diartikan sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa didalam cerita.
- 5) Latar, *setting* yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.
- 6) Gaya bahasa, cerita khas dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa dalam bentuk lisan atau tulisan.
- 7) Amanat, pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui cerita yang dibuatnya.

Kedua, unsur sinematografi yaitu unsur yang mengutamakan gerak dan tanda-tanda. Dengan melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya membentuk kerjasama yang baik antar elemen-elemen yang ada didalamnya sehingga menghasilkan sebuah karya yang menarik dan enak ditonton. Diantaranya adalah: Produser, Sutradara, Penulis Skenario, Penata Fotografi, Penata Artistik, Penata Suara Penata Musik, Penyunting atau Editing dan Pemeran atau aktor (Imanto, *Jurnal Komunikologi*, Vol. 4, No. 1, Maret 2007: 31).

Unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya merupakan hal yang saling kesinambungan, melengkapi dalam membentuk sebuah film (Krissandy, Skripsi, 2014: 13-15):

- a. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, konflik atau permasalahan, lokasi, tujuan dan waktu.
- b. Unsur sinematik merupakan unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film, karena unsur ini merupakan aspek-aspek teknik dalam sebuah produksi film. Diantaranya yang mendukung dalam unsur ini yaitu: *Mise-en-scene* (mata kamera), sinematografi, editing, suara.

2. Metode Internalisasi Nilai

Internalisasi secara harfiah dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Secara istilah, internalisasi merupakan proses yang

mendalam untuk menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya untuk menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga menghasilkan suatu karakter atau watak bagi peserta didik (Idris, 2017: 17).

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam selain berlangsung dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran, juga dilakukan melalui penggalian nilai-nilai kehidupan dari setiap materi mata pelajaran PAI yang meliputi, al-Qur'an, akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam (Arraiyah & Musfah, 2016: 13). Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian dalam proses pembentukan watak manusia sehingga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral pendekatan yang dapat digunakan yaitu, pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai. Pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga) (Murdiono, *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010: 10).

Menurut Muhaimin (1996: 153), terdapat tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi nilai, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal

tapi juga meliputi sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dikutip dari (Mujib & Mudzakir, 2008: xvi-xvii), menurut Lickona Salah satu cara transinternalisasi nilai budi pekerti dapat dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu:

- 1) Pengetahuan moral (*moral knowing*), meliputi kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai moral (*knowing moral value*), *perspektif taking*, pertimbangan moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), pengetahuan diri (*self-knowledge*).
- 2) Perasaan moral (*moral feeling*), meliputi suara hati (*conscience*), harga diri (*self esteem*), ikut merasakan/terlibat penderitaan orang lain (*empati*), cinta yang baik (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kemanusiaan (*humanity*).
- 3) Tindakan moral (*moral action*), meliputi kemampuan (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Nilai pendidikan sebuah film bermakna untuk penyampaian pesan moral dari isi cerita film tersebut. Apabila nilai pendidikan dikerjakan secara halus menurut etika-etika yang ada dan karakter pembawaannya halus, maka pesan yang tersampaikan akan mudah dicerna, dan masyarakat tidak merasa digurui oleh pembuat film (Imanto, *Jurnal Komunikologi*, Vol. 4, No. 1, Maret 2007: 32).

Pembawaan karakter dalam film yang menggambarkan metode penanaman dan pengajaran nilai Islam tidak luput dari metode yang biasa digunakan di sekolah. Metode yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah metode caramah, ceramah atau khutbah itu termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan dan mengajak orang lain mengikuti ajaran yang sudah ditentukan. Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan suatu ajaran (Harahap, *Jurnal Hikmah*, No. 15, 2018: 17). Dari ceramah yang telah disampaikan perlu adanya teladan yang baik, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak terjerumus pada situasi kontradiksi maupun

keragu-raguan antara hakikat yang dipahaminya dengan gambar hidup yang menampilkan tingkah laku sebenarnya (Ahmad, 2008: 57).

Metode pengajaran lain yang cukup efektif adalah menggunakan metode cerita, cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Karena dengan cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa dipaksakan. Pada kenyataannya cerita dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan dan kehidupan mereka. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik (Tambak, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016: 3).

Metode pengajaran cerita yang memiliki banyak *ibrah* yang dapat dijadikan pembelajaran, telah dianjurkan oleh Allah sebagaimana tercantum dalam Q.S.

Yunus: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّعَالَمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yunus: 111)

Ibrah yang disampaikan melalui cerita atau kisah dapat berupa nasihat yang terselip di dalamnya. Menurut al-Qur'an metode nasihat hanya diberikan kepada yang melanggar peraturan dan nasihat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasihat agar mau kembali kejalan yang benar melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya (Nata, 1997: 97).

Tidak hanya itu, metode yang tidak kalah pentingnya dapat menanamkan nilai hingga menjadi karakter akhlak adalah dengan adanya pembiasaan. Inti

dari pembiasaan merupakan pengulangan, dalam hal ini merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Contohnya seperti, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah diartikan dengan usaha membiasakan. Sedangkan bila siswa masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk kelas atau ruangan hendaklah mengucapkan salam, itu juga termasuk cara membiasakan (Tafsir, 1996: 144).

Dengan demikian metode internalisasi merupakan suatu cara dalam proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

D. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi kurikulum pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, materi kurikulum potensial dan formal yang terdiri dari: praktik keimanan, praktik keibadahan, praktik keakhlakan, praktik keterampilan dan keterampilan membaca, menulis dan berhitung sederhana. *Kedua*, materi kurikulum yang bersifat aktual, berupa perwujudan praktik-praktik potensial dan formal dalam kehidupan di masyarakat (Nata, 2011: 132-133).

Al-Ghazali mengklasifikasi materi ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu: (Harisah, 2012: 92)

1. Ilmu-ilmu *fardhu ain*, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap orang Islam tanpa terkecuali, ilmu yang termasuk didalamnya adalah seluruh ilmu agama yang berkaitan dengan pengamalan praktik agama
2. Ilmu-ilmu *fardhu kifayah*, ilmu yang berkaitan dengan urusan duniawi. Berguna untuk mempermudah kelangsungan hidup didunia dan tidak wajib dipelajari oleh setiap orang

Materi pendidikan agama Islam pada anak telah tercantum dalam Q.S. Luqman ayat 13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah

kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 13-19).

Q.S. Luqman: 13-19 tersebut, telah mencakup materi pendidikan meliputi pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak. Serta mengandung metode pengajaran yang mencakup keteladanan, perintah dan larangan disertai dengan penjelasan, hadiah (*reward*), hukuman (*punishment*), cerita, nasehat yang menyentuh hati dengan diawali panggilan sayang yang tulus (Khomaeny & Hamzah, 2019: 14). Materi dan metode yang digambarkan Allah melalui nasehat Lukman kepada anaknya tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Lukman 12-19

Nilai Pendidikan Islam	Materi Pendidikan Islam	Metode Pendidikan Islam
Akidah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tauhid 2. Meyakini adanya tempat kembali 3. Meyakini sifat Allah Yang Maha Melihat 	
Syari'ah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syukur 2. Mengutamakan Allah 3. Sholat 4. <i>Amar Ma'ruf nahi Munkar</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tauladan 2. <i>Mauidzah Hasanah</i> 3. Nasehat
Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbakti pada kedua Orang tua 2. Tetap berbuat baik kepada kedua orang tua 3. Sabar 4. Larangan Sombong dan Angkuh 5. Perintah sederhana 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Ancaman

Sumber: (Arifin, Skripsi, 2017: 99-103)

Penjabaran Materi kurikulum potensial dan formal diuraikan berikut ini: *Materi akidah akhlak*, mengutamakan penanaman keyakinan iman yang dilandasi tauhid yang terefleksi dalam keseluruhan sikap, tindakan, dan perilaku manusia. Kesadaran tauhid menjadi patokan utama sikap dan perilaku muslim yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah. *Materi ibadah*, merupakan wujud ketaatan manusia kepada Allah dengan menjalankan kewajiban kepadaNya. Ibadah, sebagaimana yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali, berfungsi sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) guna mendekatkan diri pada Allah, yang berdampak pada sikap perilaku manusia. *Materi sejarah Islam*, berfungsi menanamkan semangat juang untuk mewujudkan kebenaran dengan belajar dari para sahabat Rasul dan tokoh yang menjadi *role model* dalam perjalanan sejarah Islam (Arraiyah & Musfah, 2016: 13-14).

Seluruh ilmu yang bermanfaat pada dasarnya dapat menjadi materi pendidikan Islam, lebih khusus mencakup dasar agama itu sendiri, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan keterampilan serta pendidikan sosial. Ibnu Khaldun membagi materi pendidikan berdasarkan pada cara memperoleh ilmu tersebut. Ilmu yang secara langsung diberikan Allah melalui wahyu kepada para Nabi-Nya meliputi Ilmu al-Qur'an (pembacaan dan penafsirannya), ilmu hadis (perkataan, perbuatan, serta sikap Nabi), ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan lain sebagainya. Sementara, ilmu yang tidak secara langsung dan memerlukan penalaran dapat berupa ilmu alam, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kimia, serta ilmu metafisika, dan sebagainya yang dapat menampakkan hazanah alam (Juwariyah, *Mukaddimah*, Vol. XV, No. 26, Januari-Juni, 2009: 77-78).

Materi pendidikan Islam perlu meliputi berbagai macam bidang keilmuan, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat umum. Sehingga, tidak ada alasan dikotomi untuk memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi keduanya justru harus saling melengkapi.